

MAJAS PERBANDINGAN DALAM ANTOLOGI PUISI
JANGAN LUPA BERKAWIN KARYA YUDHISTIRA ANM MASSARDI

Oleh:

Fausen

Mariam Ulfa, M.Pd

Sakrim, M.Pd

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Bangkalan

ujankujan@gmail.com

mariamulfa@stkipgri-bkl.ac.id

sakrim@gmail.com

ABSTRACT

Fausen, ojan. 2021. "Majas comparisons in the anthology of poetry don't forget to make love by yudhistira anm massardi ", thesis. Indonesian language and literature education study program, stkip PGRI bangkalan, adviser I: mariam ulfa, m. pd. Counselor ii: sakrim, m.pd.

The question of majas. Majas is a beautiful language used to influence, or to reassure readers and demonstrators by writing or speaking. Additionally, majas interpreted language as figurative language to increase and multiply the effect by comparing it and introducing an object to another.

The study considers majas comparisons found in the book anthology of poetry don't forget to make love by yudhistira anm massardi. The purpose of this study is to look for parables of the majas perbandinga objects found in the book antplogi of poetry and not to forget making love by yudhistira anm massardi. The study is included in qualitative descriptive research. The subject used is a poetry anthology book entitled don't forget to make love by yudhistira anm massari. The data-collection technique used in this study is reading and jotting. Data is then analyzed based on semantic theory.

Based on a study conducted, researchers found the two majas often used by the writer in his poem anthology don't forget to make love by yudhistira anm massardi. Two magician found and often used were; Personification and hyperbole. Because

in every poem written in his book entitled don't forget to make love in almost every poem there are two.

keywords: figure of speech, personification figure of speech, hyperbole figure of speech

ABSTRAK

Fausen, Ojan. 2021. "Majas perbandingan dalam antologi puisi jangan lupa bercinta karya Yudhistira ANM Massardi", Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan, Pembimbing I: Mariam Ulfa, M.Pd. Pembimbing II: Sakrim, M.Pd.

Persoalan tentang majas. Majas merupakan bahasa yang indah yang digunakan untuk mempengaruhi, atau meyakinkan pembaca dan para penyimak melalui kata-kata dengan cara menulis atau berbicara. Selain itu, majas meupakan bahasa yang digunakan sebagai bahasa kiasan untuk meningkatkan dan memperbanyak efek melalui cara memperbandingkan dan memperkenalkan suatu benda dengan benda yang lain.

Penelitian ini membahas mengenai majas perbandingan yang terdapat dalam buku antologi puisi *JANGAN LUPA BERCINTA* Karya Yudhistira ANM Massardi. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari bentuk-bentuk majas perbandinga yang berupa perumpamaan terhadap benda-benda yang bersifat layaknya manusia yang terdapat dalam buku antplogi puisi *Jangan Lupa Bercinta* karya Yudhistira ANM Massardi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan adalah buku antologi puisi yang berjudul *Jangan Lupa Bercinta* karya Yudhistira ANM Massari. Teknik pengumpulan data yang digunakandalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Data kemudian dianalisis berdasarkan teori semantik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan dua majas yang sering digunakan penulis dalam tulisannya yang terdapat dalam buku antologi puisi *Jangan Lupa Bercinta* karya Yudhistira ANM Massardi. Dua majas yang ditemukan dan yang sering digunakan adalah; Majas personifikasi dan Majas hiperbola. Karena dalam setiap puisi yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Jangan Lupa Bercinta* hampir dalam setiap puisinya ada dua majas tersebut.

Kata kunci: Majas, Majas personifikasi, Majas hiperbola

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu karya yang bersifat imajinatif dan memiliki nilai keindahan.Karya sastra lahir dari pengalaman dan keinginan

pengarang untuk mengungkapkan diri dalam bentuk lisan maupun tulisan, tulisan itu berupa untaian kata yang mengandung makna.Seorang pengarang menulis

karya sastranya karena ingin mengemukakan obsesinya terhadap lingkungan yang melingkupi kehidupannya, pandangan hidup maupun mengekspresikan keinginan-keinginan dalam jiwanya. Sastra dan bahasa merupakan dua bidang yang tidak dapat dibedakan. Hubungan sastra dan bahasa bersifat dialektis. Sastra juga bisa dikatakan sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa sendiri merupakan ciptaan sosial, sedangkan sastra menggambarkan suatu kehidupan dan kehidupan itu sendiri merupakan suatu kenyataan sosial. Sastra selalu berupaya menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realita kehidupan agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realita kehidupan. Dengan kata lain, sastra berupaya menyempurnakan realita kehidupan dalam sebuah karya. walaupun sebenarnya fakta yang ada dalam kehidupan sehari-hari tidak sama seperti yang ada dalam karya tersebut.

Bahasa sebagai sistem tanda primer dan sastra sebagai system tanda sekuler. Bahasa sebagai system tanda primer membentuk model dunia

pemakainya, model yang pada prinsipnya yang digunakan untuk mewujudkan konseptual manusia dalam menafsirkan segala sesuatu baik didalam maupun diluar dirinya. Sastra yang menggunakan media bahasa tergantung pada system skuler yang akan digunakan oleh bahasa. Dengan demikian, sebuah karya sastra dapat dipahami melalui bahasa. Wujud karya sastra yang paling menonjol dari penggunaan bahasa sehingga menimbulkan estetika yang berbentuk puisi. Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair menulis puisi mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang memiliki estetika yang padu, utuh, serta bahasa yang dipadatkan. Puisi merupakan salah satu karya sastra menggunakan bahasa yang khas. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan bahasa

sehari-hari belum cukup untuk melukiskan apa yang ada didalam jiwa penulis. (Trisnawati, 2007:49))

Puisi terdiri dari unsur fisik dan unsur mental. Unsur fisik yaitu unsur yang terdapat dalam teks puisi. Unsur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata kongkret, majas dan tipografi puisi. Unsur mental adalah unsur-unsur yang lebih kepada unsur semantik atau unsur-unsur yang tidak terdapat pada teks puisi. Unsur mental puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, amanat.

Majas termasuk bagian dari unsur fisik puisi. Oleh sebab itu, majas termasuk kedalam bagian salah satu unsur terpenting di dalam puisi. Majas di sebut penggunaan bahasa secara kias, indah, dan imajinatif untuk mencapai tujuan. Dapat dikatakan juga majas adalah makna yang timbul dari penyimpangan bahasa yang dilakukan penulis atau penyair untuk meningkatkan efek makna yang terdapat pada sebuah karya. Efek makna yang dihasilkan oleh majas oleh puisi akan menjadikan puisi menjadi karya yang menarik, karena

memiliki nilai keindahan yang berbeda. Oleh karena itu majas menjadikan puisi lebih menarik karena nilai makna kias dalam menyampaikan tujuan.

Majas atau gaya bahasa adalah salah satu pembangun nilai keindahan estetika suatu karya sastra. Majas adalah cara pengarang melukiskan sesuatu dengan menyamakan atau membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Majas atau gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. (Sumantri, 2002:45) Penggunaan majas dalam puisi dimaksudkan untuk menjadikan puisi tersebut lebih indah, menarik, serta memiliki makna yang luas.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada dua jenis majas yaitu majas hiperbola (gaya Bahasa yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya). Majas hiperbola juga bisa diketahui melalui beberapa ciri-ciri yaitu. Bahasanya menggunakan

bahasa yang melebih-lebihkan, serta menggunakan bahasa yang dramatis dalam penyampaiannya dan Gaya bahasanya bisa mempengaruhi pendengar dan dapat memberi efek tertentu. Seperti Puisi yang berjudul *Sajak Pagar Besi* karya Yudhistira ANM Massardi. Adalah salah satu puisi yang menggunakan majas hiperbola seperti *Ingin Kubuat Puisi Dari Besi Dan Kugantungkan Kunci Pada Senja. Ambillah Selembur Hingga Untuk Selimut Kita Berdua Agar Rindu Tidak Terluka*. kutipan ini merupakan contoh dari majas hiperbola yang menggunakan bahasa yang berlebih-lebihan serta dramatis dalam penyampaiannya.

Majas personifikasi (yang mempersamakan benda dengan manusia. Benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir dan sebagainya seperti manusia). Majas personifikasi mempunyai beberapa karakteristik diantaranya. Majas personifikasi yang membandingkan benda mati seperti benda hidup berupa sikap atau sifat yang ada dalam diri manusia, dan personifikasi melibatkan panca indra. Seperti kutipan puisi *Jika Gunung Memilih*

Kabut. Puisi *HUJAN* karya Yudhistira ANM Massardi. Dan Majas personifikasi yang bisa memberikan bayangan atau angan-angan menjadi gambaran nyata. Dengan menggunakan majas ini bisa lebih mudah berimajinasi. Seperti kutipan puisi *Apa Yang Disembunyikan Siang*. Puisi *SIANG* karya Yudhistira ANM Massardi.

Umumnya penulis menggunakan bahasa yang menarik dalam penulisan sebuah karya puisi sehingga karya puisi yang diciptakan memiliki nilai lebih, kata-kata yang tepat dan bermakna kias, majas, dan sangat dalam sehingga tuntutan estetika penulis terpenuhi. Salah satu puisi yang kaya akan majas ialah kumpulan puisi karya Yudhistira ANM Massardi yang berjudul "*Jangan Lupa Bercinta*" Kalimat-kalimat yang ada dalam kumpulan puisi tersebut banyak mengandung majas-majas seperti majas personifikasi dan majas hiperbola.

Kumpulan puisi *Jangan Lupa Bercinta* Puisi karya Yudhistira ANM Massardi ini merupakan

sebuah karya yang begitu menarik untuk dikaji. Puisinya pernah menjadi karya puisi terbaik di hari puisi Indonesia pada tahun 2020. Yudhistira ANM Massardi merupakan seorang pegarang dari berbagai karya sastra (novel, cerpen, puisi, serta naskah sinetron). Ia dilahirkan di Karanganyar Subang, Jawa Barat tanggal 28 Februari 1954. Yudhistira mulai menulis karyanya dari bangku SD. Tulisannya mulai dipublikasikan ketika Yudhistira sudah berada di bangku SMP dengan judul "Aku Cinta Padamu" di WARTA MINGGU. Dia juga sering menggunakan nama samaran dengan tujuan untuk memudahkan penulisan. Ia mulai terpacu menulis saat ia melihat tulisan NOORCA termuat di Koran Jakarta. Sayembara mengarang yang pernah dimenangkan Yudhistira adalah "Mencoba Tidak Menyerah" (novel), yang memenangkan sayembara dari DKJ tahun 1980. Karya Yudhistira Arjuna Mencari Cinta (novel, 1977) dinyatakan sebagai Bacaan Remaja Terbaik 1977 oleh Yayasan Buku Utama. Arjuna Mencari Cinta dan

Arjuna Mencari Cinta Part II (novel, 1980), keduanya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Noriaki Oshikawa, 1995, 1996), "Wot atawa Jembatan" (sandiwara, 1977) memenangkan sayembara mengarang Dewan Kesenian Jakarta, Sajak Sikat Gigi (kumpulan sajak, 1983) dinyatakan sebagai satu dari empat kumpulan sajak terbaik tahun 1977 oleh Dewan Kesenian Jakarta. Selain menulis sajak, cerpen, dan novel, Yudhistira juga menulis naskah sinetron, yaitu "Kerikil Putih" (1993, BKKBN/TPI), "Ngidam" (1993, BKKBN/TPI), "Joni Garang" (1994, serial), dan "Arjuna Mencari Cinta" (1977, serial). Gelar yang pernah diraih Yudhistira adalah sutradara terbaik II dan penata artistik terbaik tahun 1977. Selain menulis karya sastra, ia juga menulis karya nonsastra, antara lain "Refleksi Peristiwa Dunia" (1994).

Berdasarkan beberapa pemetaan di atas, penelitian ini akan mengkaji majas perbandingan khususnya majas personifikasi dan majas hiperbola yang banyak muncul dalam kumpulan puisi *Jangang Lupa*

Bercinta karya Yudhistira ANM Massardi.

KAJIAN TEORI

Puisi

Puisi adalah karya sastra yang mempunyai nilai-nilai keindahan baik dalam penulisan atau dalam maknanya, seorang penulis akan membuat dan mengarang sebuah tulisannya yang mengambil dari kisah-kisah yang kehidupan sehari-harinya, baik saat terluka, kecewa, serta saat bahagia semua kisah hidup yang dijalani akan dituai dalam tulisannya.

karya sastra puisi adalah suatu representasi yang menyatu dengan kehidupan manusia. Sehingga media penggambaran puisi merupakan cerminan dari suatu penafsiran penyair terhadap kehidupan maupun pengalaman manusia dalam segi bentuk ataupun wujud yang dimilikinya dan berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan serta di dalam puisinya lebih menggambarkan tentang kehidupan manusia serta

menekankan pada aspek kehidupan. (Rahmah, 2016:33)

Menurut (Oksinata, 2010:34) Puisi merupakan paduan antar unsur emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur. Terdapat tiga unsur pokok yaitu (1) suatu hal yang meliputi pemikiran; (2) bentuk; (3) kesan. Tiga unsur tersebut terungkap melalui bahasa.

Menurut Sinta (1996:3) menjelaskan bahwa puisi sebagai suatu karangan indah dari yang terindah. Penyair memilih kata-kata setepat-tepatnya, disusun sebaik-baiknya, seimbang, senada, seirama antara unsur yang saling menyatu, mengikat hingga menjadi suatu karangan yang utuh.

Waluyo (2005:1) mengatakan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra menggunakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu, serta penggunaan kata-kata yang mengandung keindahan dan kepuhitasannya. Walaupun

menggunakan bahasa yang dipadatkan dan irama yang padu, namun sebuah puisi tidak akan kehilangan maknanya. Puisi adalah sifat atau keindahan dalam pengungkapan bahasa puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah. Karena itu penyair memilih kata-kata yang setepat-tepatnya dan disusun sebaik-baiknya sehingga unsur-unsurnya sangat erat hubungannya.

Berdasarkan teori dari beberapa ahli yang telah dipaparkan sebelumnya. Bisa kita simpulkan bahwa puisi merupakan cerminan dari kehidupan manusia yang mempunyai nilai-nilai keindahan baik dalam penulisan maupun dalam segi maknanya. Puisi juga bisa diartikan suatu kata-kata indah yang tersusun rapi dengan makna yang dalam.

Semantik

Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa; fonologi, gramatika, dan semantik. Semantik itu sendiri berfokus mengkaji tentang makna kata. Kata semantik kemudian

disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain. Dengan kata lain, bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti kata dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, semantik diartikan sebagai ilmu yang mempelajari mengenai makna atau arti, semantik adalah salah satu dari tiga tataran analisis bahasa, yaitu fonologi, gramatikal, dan semantik. Semantik lebih memfokuskan dirinya pada makna-makna bahasa, seperti makna leksikal, struktural, proposisi, pragmatik, dan makna kontekstual. (Nafinuddin, 2001:43)

Kata semantik itu sendiri menunjukkan berbagai ide - dari populer yang sangat teknis. Hal ini sering digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menandakan suatu masalah pemahaman yang datang kepemilihan kata atau konotasi. Masalah pemahaman ini telah menjadi subjek dari banyak pertanyaan formal, selama jangka waktu yang panjang, terutama dalam bidang semantik formal. Dalam

linguistik, itu adalah kajian tentang interpretasi tanda-tanda atau simbol yang digunakan dalam agen atau masyarakat dalam keadaan tertentu dan konteks. Dalam pandangan ini. Suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan proxemics memiliki semantik konten (bermakna), dan masing-masing terdiri dari beberapa cabang kajian. Dalam bahasa tertulis, hal-hal seperti struktur ayat dan tanda bacamenanggung konten semantik, bentuk lain dari bahasa menanggung konten semantik lainnya.

Semantik adalah kajian tentang makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa. Bentuk lain dari semantik mencakup semantik bahasa pemerograman, logika formal, dan semiotika. Kajian formal semantik bersinggungan dengan banyak bidang penyelidikan lain, termasuk leksikologi, sintaksis, pragmatik, etimologi dan lain-lain, meskipun semantik adalah bidang yang didefinisikan dengan baik dalam dirinya sendiri, sering dengan sifat sintesis. Dalam filsafat bahasa, semantik dan referensi berhubungan erat. Bidang-bidang terkait termasuk

filologi, komunikasi, dan semiotika. Kajian formal semantik karena itu menjadi kompleks. Semantik berbeda dengan sintaksis, kajian tentang kombinatorik unit bahasa (tanpa mengacu pada maknanya), dan pragmatik, kajian tentang hubungan antara simbol-simbol bahasa, makna, dan pengguna bahasa. (Nita, 2021:56)

Semantik berasal dari bahasa Yunani yang artinya tanda atau lambang (sing). Semantik pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis yang bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna atau arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantic (Chaer, 2013:27) Semantik dari bahasa Yunani: seantikos, memberikkan tanda, penting, dari kata sema. Tanda adalah cabang linguistik yang mempelajari arti atau makna yang

terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantic adalah pembelajaran tentang makna. Semantic biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari symbol sederhana. Pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu. Kata semantik itu sendiri menunjukkan ide-ide populer. Hal ini sering digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menandakan suatu masalah atau pemahaman yang datang pada pemilihan kata atau konotasi. Masalah pemahaman ini telah menjadi subjek dari banyak pertanyaan formal, selama jangka waktu yang panjang, terutama dalam bidang semantik formal. Dalam linguistik, adalah kajian tentang interpretasi tanda-tanda atau symbol yang digunakan dalam keadaan tertentu.

Dapat disimpulkan semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang arti atau makna dalam suatu karya untuk mengetahui kedalaman bahasa dan

makna yang terkandung dalam karya tersebut.

Majas

Majas merupakan bahasa yang indah yang digunakan untuk mempengaruhi, atau meyakinkan pembaca dan para penyimak melalui kata-kata dengan cara menulis atau berbicara. Selain itu, majas merupakan bahasa yang digunakan sebagai bahasa kiasan untuk meningkatkan dan memperbanyak efek melalui cara memperbandingkan dan memperkenalkan suatu benda dengan benda yang lain. Hal ini dikarenakan penggunaan majas untuk merubah nilai rasa atau menimbulkan konotasi tertentu. Majas juga merupakan penggunaan bahasa imajinatif. Majas juga dikatakan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-haridan memiliki cara masing-masing penyampainnya melalui bahasa yang digunakan.

Meneurut Chaer (2013:4) Majas juga merupakan bagian dari kajian semantik. Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa; fonologi,

gramatika, dan semantik. Oleh karena itu, majas dalam bahasa sebagai pilihan kata untuk mengungkapkan makna yang akan disampaikan. Majas ini sendiri juga diartikan sebagai pilihan kata tertentu yang dipilih seseorang dalam menyampaikan maksud seseorang ke dalam bentuk tulisan maupun tuturan. Melalui penggunaan majas, seseorang ingin menyampaikan pesan atau pemikirannya secara santun, lembut, meskipun maksud sebenarnya bermakna kasar, sindiran, dan lain-lain.

Tarigan (2013:5) mengungkapkan bahwa majas merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Dari penjelasan mengenai majas menurut beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas merupakan suatu bahasa yang berfungsi untuk memperindah kata dan memperdalam makna dalam suatu karya.

Majas atau bahasa kias ialah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Melalui majas seseorang ingin menyampaikan pemikirannya secara lembut, santun, meskipun sebenarnya bermakna kasar, sindiran, makian, dan lainlain. Berdasarkan pengertian majas menurut beberapa ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa majas ialah bahasa kias yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan ceritanya agar tampak lebih indah, menarik dan penuh dengan makna. Menurut Tarigan (1985:67) dalam bukunya yang berjudul Pengajaran Semantik, gaya bahasa dikelompokkan menjadi empat kelompok besar yaitu: (1) Majas Perbandingan, (2) Majas Pertentangan, (3) Majas Pertautan, dan (4) Majas Perulangan. Adapun penjelasan majas perbandingan beserta gaya bahasanya adalah sebagai berikut: Majas perbandingan adalah majas yang dilihat dari segi makna dan dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya. Majas ini

memperbandingkan sesuatu dengan yang lain. Adapun jenis-jenis majas perbandingan yaitu: (Gorys, 1981:46) menegaskan bahwa majas yang dimiliki oleh seseorang merupakan bagian dari diksi bertalian erat dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau memiliki nilai artistik tinggi. Oleh karena itu, majas menjadi cara pengungkapan pikiran seseorang melalui bahasa secara khas yang dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (penulis bahasa). Kemudian setelah itu diwujudkan dengan cara pemilihan diksi secara tepat sehingga dapat membedakan individu satu dengan individu lainnya. Karena pada hakikatnya unsur gaya mempunyai keterkaitan dalam sebuah karya puisi. Majas termasuk salah satu unsur pembangunan nilai kepuhitan dalam puisi, majas juga ikut menentukan keindahan puisi dalam segi makna maupun segi keindahan bunyi. Majas mengandung arti perbandingan ibarat melebihkan dan sebagainya. Penggunaan majas dalam puisi karena dapat menimbulkan kesan indah sekaligus

banyak makna seperti karya-karya puisi, disana banyak dijumpai penggunaan majas dan berbeda cara pengungkapannya dengan penyair lain. (Tarigan, 1985:45)

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli. Majas merupakan bahasa kias, bahasa indah, serta bahasa yang memiliki makna luas. Dan dalam pembahasan ini peneliti memfokuskan pada dua majas perbandingan yang sering muncul dalam kumpulan puisi *Jangan Lupa Bercinta* karya Yudhistira ANM Massardi yaitu majas personifikasi dan majas hiperbola.

Majas Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. majas personifikasi merupakan majas yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Berdasarkan

beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa majas personifikasi adalah majas yang meletakkan sifat-sifat insani (manusiawi) pada suatu benda mati sehingga seolah-olah memiliki sifat seperti benda hidup. (Manna, 2020:15)

Personifikasi berasal dari bahasa latin persona dan fic. Oleh karena itu, apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan. Dengan kata lain personifikasi atau personifikasi ialah jenis majas yang meletakkan sifat-sifat insane kepada benda-benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Majas personifikasi juga dikatakan sebagai jenis majas yang melekatkan sifat insan pada barang yang tidak bernyawa dari sebuah ide yang abstrak. Majas ini bisa juga diartikan sebagai penggambaran benda-benda yang tidak bernyawa dijadikan seolah-olah benda tersebut seperti benda hidup layaknya

manusia. Seperti contoh Jika Gunung Memilih Kabut, dalam kutipan puisi ini menggambarkan sebuah gunung yang seolah-olah hidup seperti manusia. Puisi ini dikutip dari kumpulan puisi Jangan Lupa Bercinta karya Yudhistira ANM Massardi

(Nurgiyantoro, 2014:239)
rtinya majas personifikasi berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai situasi yang dilukiskan dan memberikan bayangan, angan (citraan) yang konkret. Contoh dari penggunaan majas personifikasi dapat dilihat pada kalimat berikut “Suara peluit penjaga sekolah meraung-raung menerorku” Meraung-raung adalah salah satu jenis suara atau mengeluarkan bunyi. Kata peluit merupakan benda mati yang seakan-akan melakukan kegiatan seperti manusia yaitu meraung-raung atau mengeluarkan bunyi. Jadi, peluit yang melakukan kegiatan meraung-raung termasuk personifikasi

Ciri majas personifikasi yaitu terdapatnya pilihan kata yang

mengenakan sifat manusia pada benda mati tersebut. Majas personifikasi memiliki gaya bahasa perbandingan, yaitu membandingkan benda mati atau tidak dapat bergerak sehingga seperti tampak bernyawa dan berperilaku seperti manusia. Oleh karena itu, majas ini dikategorikan majas perbandingan. Adapun fungsi dari majas personifikasi yaitu untuk menegaskan, mengintensifkan, dan menghidupkan penuturan. Penggunaan majas personifikasi dalam sebuah karya sastra bertujuan untuk menambah estetika dalam suatu ungkapan dan untuk meningkatkan kesan beserta pengaruhnya terhadap pembaca. Untuk tetap mempertahankan unsur keindahan dalam suatu majas, penulis harus bisa tetap menerjemahkan dan memberi pemahaman agar pembaca bisa memahami karyanya. Penulis harus mampu menemukan sebuah kata yang sepadan dalam bahasa sasaran sehingga mampu memberikan pemahaman kepada pembaca. Pada penelitian ini dikaji mengenai jenis-jenis majas personifikasi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendapat dari beberapa ahli agar bisa mengetahui jenis-jenis majas personifikasi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Jangan Lupa Bercintakarya Yudhistira ANM Massardi*,

Ciri-ciri majas personifikasi

1. Gaya bahasanya menggunakan kata pilihan yang memberikan suasana atau sifat manusia pada suatu benda mati.
2. Gaya bahasa personifikasi membandingkan benda mati atau benda hidup yang bukan manusia (hewan, tumbuhan) sehingga seolah-olah berperilaku layaknya manusia.
3. Gaya bahasa personifikasi menggambarkan tentang situasi dengan bayangan, angan (dalam citra konkret).

Fungsi majas personifikasi

1. Penggunaan majas didalam karya sastra bermanfaat untuk mempercantik susunan

kalimat didalam karya sastra tersebut.

2. Memberikan efek dan suasana tertentu berdasarkan kata-kata indah sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis sastra kepada para pembaca dan penikmat karyanya.
3. Menciptakan kesan imajinatif terhadap para pembaca.
4. Untuk memudahkan para pembaca memahami suasana dan juga emosi yang mungkin dirasakan oleh penulis yang mungkin dirasakan oleh pembaca dalam cerita tersebut.
5. Penggunaan majas ini dapat memperkuat rasa keterhubungan atau keterkaitan para pembaca sebagai manusia dengan benda mati atau makhluk hidup selain manusia.

Majas Hiperbola

Majas hiperbola merupakan majas yang menggambarkan sesuatu dengan cara yang terlalu berlebihan. Seringkali justru menjadi hal yang kurang masuk akal bahkan susah

sekali untuk dinalar lebih jauh. Pada kehidupan sehari-hari, majas ini akan dipakai untuk memberikan kesan dramatis sekaligus menarik perhatian bagi kalangan pembaca dan pendengar. Tidak jarang pula yang beranggapan bahwa majas ini benar-benar indah walau termasuk lebay. Majas hiperbola merupakan sejenis majas yang di dalamnya memakai kata-kata tak sesuai dengan kondisi sebenarnya bahkan cenderung berlebihan. Jika dibandingkan dengan jenis majas lainnya, maka hiperbola termasuk yang paling unik dan menggelitik. (Endraswara, 2008:54)

Majas hiperbola merupakan salah satu dari majas yang populer digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata hiperbola diambil dari bahasa Yunani yang berarti “berlebihan”. Di dalam pengelompokkannya majas hiperbola masuk dalam salah satu kategori majas pertentangan. Umumnya majas ini digunakan dalam kalimat untuk menyampaikan suatu tujuan dengan melebih-lebihkan gaya bahasanya. Majas tipe ini dahulu sering kali diterapkan dalam karya seni sastra,

misalnya pada seni puisi dan syair. Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya.

Pengertian di atas sejalan dengan pendapat Keraf (2010, 135) yang mengemukakan bahwa majas hiperbola artinya semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal sehingga hal tersebut akan tampak seperti sesuatu yang sangat dramatis seperti contoh; Menanti Bintang Jatuh Dipangkuanku puisi yang dikutip dari kumpulan puisi Jangan Lupa Bercintakarya Yudhistira ANM Massardi

Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2005, 300) menyatakan bahwa majas hiperbola ialah gaya bahasa yang menekankan sesuatu yang dimaksud dengan cara penuturan yang sengaja dilebih-lebihkan. Seperti contoh; Kota Medan Dating Kepadaku Penuh Air Matakutipan puisi yang dikutip dari kumpulan puisi Jangan Lupa

Bercintakarya Yudhistira ANM Massardi

Majas hiperbola dapat memberikan penekanan yang luar biasa terhadap sesuatu yang disampaikan lewat gaya bahasanya yang sangat berlebihan. Dampaknya, majas ini dapat memberikan kesan jenaka atau dramatis tergantung dari cara penggunaannya.

Ciri-Ciri Gaya Majas Bahasa Hiperbola

Persis seperti majas atau gaya bahasa lainnya, majas hiperbola mempunyai karakteristik yang dapat membedakan dengan majas lain. Dengan memahami beberapa karakteristik dari gaya bahasa hiperbola, maka Anda bisa lebih mengenalinya secara baik.

1. Tidak Masuk Akal

Salah satu ciri-ciri utama yang membedakan antara majas hiperbola dengan majas lainnya ialah mempunyai bahasa tidak masuk akal. Bahasa yang dipakai senantiasa berlebihan sehingga seringkali cenderung susah dinalar dengan benar.

2. Cenderung Melebih- Lebihkan

Bukan rahasia personal lagi jika ciri-ciri ini begitu melekat pada gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa ini memang cenderung melebih-lebihkan sesuatu sehingga ketika penyampaian berlangsung justru terkesan lebih besar ketimbang yang sebenarnya.

3. Dramatis

Umumnya gaya bahasa hiperbola akan disampaikan secara dramatis. Maklum saja karena memang gaya bahasa ini cenderung berlebihan dan membuat sesuatu hal seakan sangat lebay. Dalam kehidupan sehari-hari tentu Anda familiar dengan majas satu ini, bukan?

4. Sangat Berpengaruh

Ciri lainnya dari gaya bahasa hiperbola ialah memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pendengar maupun pembaca. Gaya bahasa ini nantinya akan memberikan

pengaruh akan sesuatu hal yang disampaikan dengan efek-efek tertentu.

Fungsi Gaya Bahasa Majas Hiperbola

Majas hiperbola Tidak jauh berbeda dari beberapa jenis majas lainnya, hiperbola juga mempunyai sejumlah fungsi yang cukup menarik ditilik. Beberapa fungsi gaya bahasa hiperbola di antaranya ialah seperti berikut. Barangkali akan sering kalidijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

1. Memberikan kesan dramatis

Dalam sebuah karya sastra, biasanya gaya bahasa ini dipakai untuk memberikan kesan syang lebih dramatis. Tentunya hal ini bertujuan demi memperoleh perhatian dari orang lain untuk merealisasikan kepentingan atau target tertentu.

2. Menyusun kalimat dengan indah

Penulis atau pembicara yang memasukkan unsur majas ini ke dalam karya buatannya tentu memiliki tujuan yang

bagus. Salah satunya agar memperindah kalimat yang ditulis atau tengah dibicarakan. Dengan demikian, maka akan memberikan kesan yang bagus pada telinga pendengar dan pembaca sekalian.

3. Memberikan penekanan emosi

Fungsi lain dari gaya bahasa hiperbola ialah untuk memberikan penekanan emosi terhadap suatu kalimat. Bila begini nantinya pembaca akan merasa bisa berimajinasi melalui kesan yang diperoleh dari gaya bahasa tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan untuk meneliti adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena hasil penelitian untuk mendeskripsikan secara narasi tentang majas perbandingan yang terdapat dalam antologi puisi Jangan lupa bercintakarya Yudhistira ANM Massardi. Menurut (Moelong, 2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan buku antologi puisi sebagai objek untuk mengumpulkan data pada buku kumpulan puisi Jangan Lupa Bercinta karya Yudhistira ANM Massardi. Kumpulan puisi tersebut merupakan kutipan puisi yang akan dianalisis dari segi majas perbandingannya. Dalam hal ini peneliti akan menganalisa setiap kata dalam bait puisi yang memiliki makna tersirat dan tidak sesuai dengan realita yang ada. Agar bahasa yang digunakan penulis tidak bisa dipahami hanya dengan sekedar membaca. Tanda-tanda berupa makna yang terdapat dalam kumpulan puisi yang berjudul Jangan Lupa Bercinta menggunakan kajian sosiologi sastra. Setiap bait puisi yang terkumpul pada buku tersebut memiliki makna tersendiri, sehingga

penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan mendeskripsikan yang akan diteliti atau penuh dengan nuansa agar dapat menggambarkan secara teliti tentang majas perbandingan yang digunakan dalam puisi.

PEMBAHASAN

Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggunaan gaya bahasa, maknanya tidak mmenunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada yang ditambahkan, makna yang tersirat. Penggunaan bentuk-bentuk kiasan dalam kesusastraan, dengan demikian merupakan salah satu bentuk penyimpangan kebebasan, yaitu penyimpangan makna. Pemakaian bentuk kiasan tersebut untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan idra tertentu, juga untuk memperindah penuturan itu sendiri. Pemilihan dan penggunaan bentuk kiasan bisa saja berhubungan dengan selera, kebiasaan, kebutuhan, serta kreativitas pengarang. Bentuk pemajasan yang banyak digunakan

oleh pengarang adalah perbandingan dan persamaan.

Berdasarkan hasil penelian yang dilakukan pada kumpulan puisi Jangan Lupa Bercinta penulis selalu menceritakan tentang kisah hidupnya dengan mengumpamakan hujan dan awan, karena pada tulisannya selalu ada dua perumpamaan tersebut. Yudhistira memang begitu menyukai hujan dan awan, karena pada masa kecilnya ia mempunyai cerita dan kenangan manis tentang hujan dan awan bersama kekasihnya yang sampai saat ini masih sangat ia harapkan untuk tetap bisa memadu kasih bersama. Namun sayang keksih nya sekaligus sumber inspirasinya lebih memilih orang lain dan pergi meninggalkannya. Sehingga dalam tulisannya ia mengumpamakan hujan layaknya air mata yang selalu mengalir dan membasahi wajahnya dan awan hitam menunjukkan betapa gelap dan redup hidupnya saat ini. Namun sebenarnya hujan merupakan suatu hal yang sangat ia sukai semasa kecil, karena hujan adalah tempat dimana penulis dan kekasihnya memadu kasih dan bercanda ria. Serta awan adalah hal yang sangat

penulis suka, karena selepas hujan tiada mereka tetap berda dihalam rumahnya dan terlentang menghadap langit sambil menikmati awan-awan yang berjalan. Hingga pada suatu masa yang tidak mungkin penulis lupakan samapai kapanpun yaitu dimana kala hujan turun, kala ia begitu menikmati hujan bersama dengan kekasil mungilnya, tiba-tiba terdengar suara lelaki yang sanagt ia kenal dan memanggilnya. “Nak, kita harus pergi” ucap lelaki tersebut sehingga penulis merasa bingung dan bertanya-tanya dalam hatinya. “Pergi kemana pa?” ucapnya dan tanpa penjelasan lelaki tersebut menggendong nya dan membawa pergi dari kota kelahirannya. Dan dari sini cerita tentang hujan dan awan yang menjadi saksi perpisahannya. Dan mulai saat itu hujan awan tidak lagi menjadi suatu hal yang ia suka.

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan, makna majas perbandingan disesuaikan dengan konteks kalimat yang ada pada buku Jangan Lupa Bercinta. Penelitian ini menggunakan antologi puisi dan dalam penelitian ini

peneliti menemukan dua majas perbandingan yang diangkat 1) Majas personifikasi 2) Majas hiperbola.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai majas perbandingan pada buku Jangan Lupa Bercinta karya Yudhistira ANM Massardi. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini ada dua majas yang di bahas, yaitu: Majas personifikasi, majas hiperbola yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- I. Majas Personifikasi adalah majas yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. majas personifikasi merupakan majas yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat

disimpulkan bahwa majas personifikasi adalah majas yang meletakkan sifat-sifat insani (manusiawi) pada suatu benda mati sehingga seolah-olah memiliki sifat seperti benda hidup.

- II. Majas Hiperbola merupakan majas yang menggambarkan sesuatu dengan cara yang terlalu berlebihan. Seringkali justru menjadi hal yang kurang masuk akal bahkan susah sekali untuk dinalar lebih jauh. Pada kehidupan sehari-hari, majas ini akan dipakai untuk memberikan kesan dramatis sekaligus menarik perhatian bagi kalangan pembaca dan pendengar. Tidak jarang pula yang beranggapan bahwa majas ini benar-benar indah termasuk lebay. Majas hiperbola merupakan sejenis majas yang di dalamnya memakai kata-kata tak sesuai dengan kondisi sebenarnya bahkan cenderung berlebihan. Jika dibandingkan dengan jenis majas lainnya, maka

hiperbola termasuk yang paling unik dan menggelitik.

SARAN

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber dan referensi untuk penelitian yang selanjutnya tentang majas perbandingan.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran untuk menambah pengetahuan tentang majas perbandingan.
3. Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya menjadikan penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan menjadikan sebuah karya sastra lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2013:27). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. *Jakarta : Rineka Cipta.*
- Endraswara, S. (2008:54). Metodologi Penelitian Sastra. *Media Pressindo.*
- Gorys, K. (1981:46). Diksi dan Gaya Bahasa. *Amodus Ende.*
- Manna, M. A. (2020:15). Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dan Hiperbola. *Universitas Muhammadiyah Makassar.*
- Moelong. (2005:6). Metodologi Penelitian Kualitatif. *PT Remaja Rosda Karya.*
- Nafinuddin, S. (2001:43). Pengantar Semantik. *Unpublish Dissertation.*
- Nita, T. (2021:56). Pemakaian Bahasa dalam Majas Perbandingan Pada Novel Indonesia. *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.*
- Oksinata, H. (2010:34). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.*
- Rahmah, N. A. (2016:33). Puitika Kematian dalam Kumpulan Puisi Syair Pemanggul Mayat. *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.*
- Sugiono. (2009:2). Metode Penelitian Kualitatif. *Alfabeta.*
- Sumantri, O. K. (2002:45). Majas dan Pembentukannya. *MAKARA, Sosial Humaniora.*
- Tarigan, H. (1985:45). Pengajaran Gaya Bahasa. *Bandung : Angkasa.*
- Trisnawati, T. N. (2007:49). Pemakaian Gaya Bahasa dalam Majas Perbandingan. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.*